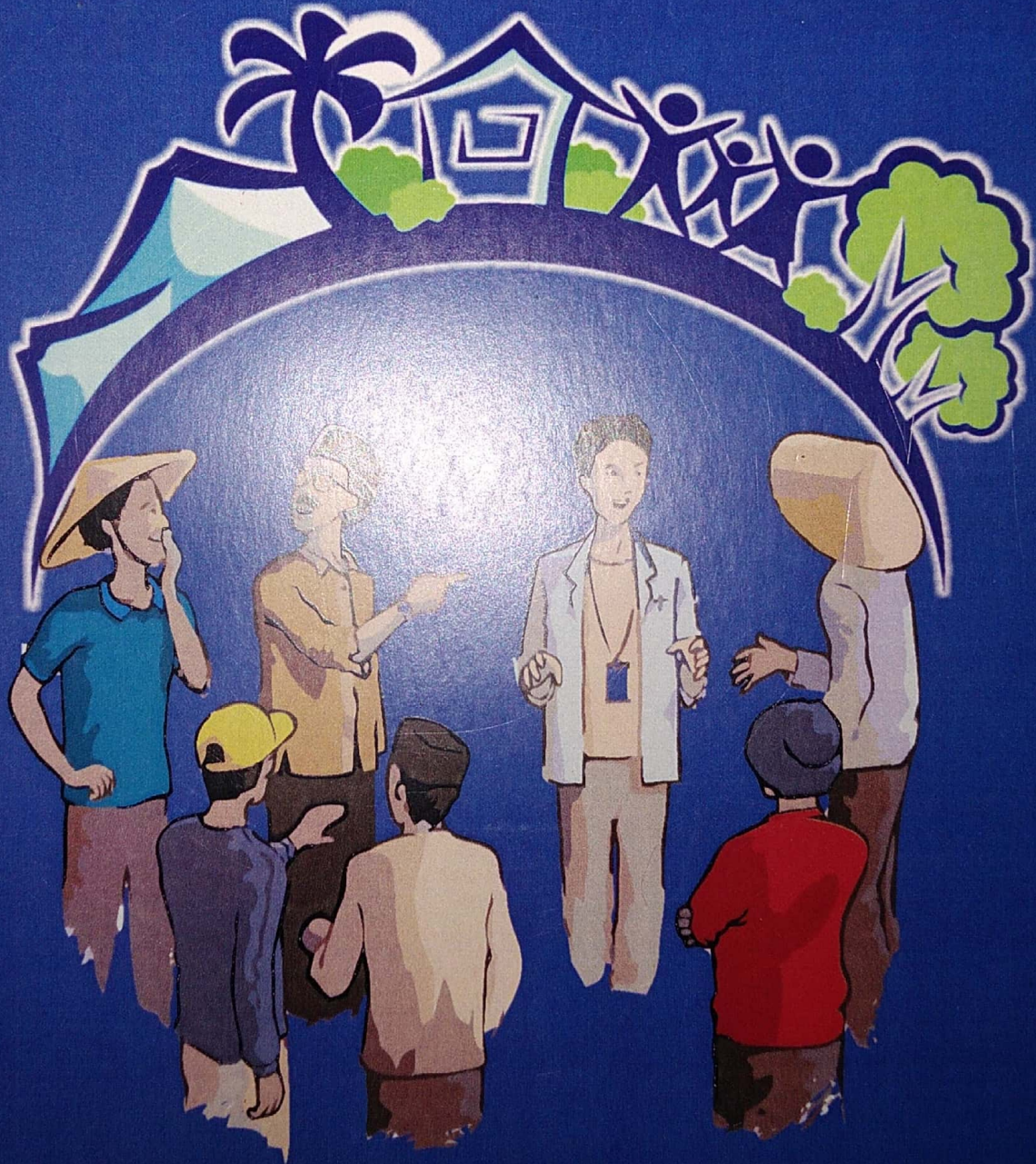


NILAI-NILAI SOSIAL

Tinjauan dari Sebuah Novel



Ahmad Risdi.MPd

Buku yang berjudul "Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan dari Sebuah Novel" memberikan sebuah gambaran tentang nilai-sosial dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya bagi manusia untuk dapat mengerti dan mengamalkan nilai-nilai apa saja yang perlu dilakukan.

Dengan buku ini diharapkan pembaca dapat memahami begitu pentingnya nilai sosial yang perlu ditanamkan pada setiap manusia. Agar dalam perjalanan hidup manusia bisa terarah dan terbimbing dalam kaidah-kaidah hubungan dengan sesama.

Bacalah buku ini. Anda akan mendapatkan inspirasi tentang pentingnya nilai sosial yang memberikan motivasi dan urgensinya dalam hidup.!



NILAI-NILAI SOSIAL

Tinjauan dari Sebuah Novel

Ahmad Risdi.M.Pd



CV.IQRO

PENERBITAN

NILAI-NILAI SOSIAL

Tinjauan dari Sebuah Novel

ISBN: 978-602-5533-31-0

Penulis:

Ahmad Risdi, M.Pd

Editor:

Sadiqul Alim

Lay Out and Cover:

Tim CV IQRO

Penerbit: CV. IQRO, alamat: Jl. Jenderal A. Yani
No.157 Iring Mulyo Kota Metro, Lampung, Telp:
081379404918, web: iqrometro.co.id, e-mail:
team@iqrometro.co.id

Cetakan Pertama, Juni 2019

80 halaman; 14,8 x 21 cm



Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat taufik dan inayahnya, sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Sholawat dan salam semoga tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat safaatnya. Amin

Buku ini berjudul *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan dari Sebuah Novel*. Buku ini disusun untuk mencari nilai-nilai sosial apa saja yang bisa diambil dari sebuah novel, yang nantinya bisa diambil manfaatnya untuk peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama.

Kami menyadari bahwa penulisan buku banyak kekurangannya, penulis mengharapkan buku ini bisa bermanfaat untuk pembaca pada umumnya sehingga dapat mengambil ibrah yang baik. Amin

Penulis

Ahmad Risdi.M.Pd



Persembahan

Untuk keluargaku
dan anak-anakku



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Persembahan	4
Daftar isi.....	5
Bab 1 Pendahuluan	
A. Karya Sastra.....	7
B. Sosiologi Sastra.....	13
C. Sastra	32
D. Novel.....	36
Bab 2. Apresiasi Sastra	
A. Pengajaran Apresiasi Sastra.....	42
B. Metode Pengajaran Sastra	45
C. Bahan Pengajaran Sastra	46
D. Evaluasi Pengajaran Sastra	47
Bab 3 Dimensi Nilai sosial	
A. Nilai Sosial Berdasarkan Sifatnya	48
B. Nilai Sosial Berdasarkan Cirinya.....	49
C. Nilai-Nilai Sosial Berdasarkan Tingkat Keberadaanya.....	51
D. Nilai Sosial Dalam Masyarakat	51



Bab 4 Nilai-Nilai Sosial

A. Pengertian Nilai Sosial	55
B. Jenis-Jenis Nilai Sosial	60
C. Ciri-Ciri Nilai Sosial	65
D. Fungsi Nilai Sosial	68
Daftar Pustaka	73
Biodata Penulis	79



BAB 1

Pendahuluan

A. Karya Sastra

Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk kepentingan keindahan seni saja, tetapi juga menampilkan pola kehidupan manusia beserta segala permasalahannya. Karya sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis dan mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang yang menimbulkan imajinasi penikmat dan digali dari masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Ketajaman daya pikir, wawasan, dan kepekaan daya imajinasi pengarang mempengaruhi kualitas dan daya estetik karya sastra. Wellek (1990) mengemukakan bahwa sastra adalah sesuatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sedangkan, menurut Damono (1984:1) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan juga untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.



Sebagai dunia rekaan, karya sastra dapat memanfaatkan data-data dalam sosial kehidupan masyarakat. Kemudian dengan kreatifitasnya pengarang mengolah data dan fakta tersebut menjadi karya imajinatif dengan menggunakan bahasa yang khas (bahasa sastra). Imajinasi tersebut, merupakan interpretasi pengarang terhadap kehidupan sosial masyarakat disekelilingnya, karena pada dasarnya kehidupan sosial masyarakat merupakan sumber kreatifitas pengarang untuk menghasilkan karya sastra.

Penulisan sebuah karya sastra dapat mengambil nilai-nilai sosial dari kenyataan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat pengarang. Kenyataan nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat tersebut sudah barang tentu tidak diangkat secara utuh. Maksudnya, kenyataan-kenyataan tersebut sudah diolah sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan dan kreatifitas pengarang. Menurut Rahmanto (1988:73) menyatakan bahwa peristiwa yang diangkat pengarang tidak hanya meliputi peristiwa fisik, tetapi juga peristiwa-peristiwa kejiwaan dan konflik yang terjadi baik konflik lahir maupun konflik batin. Sedangkan, menurut Sumardjo (1982:17) menyatakan



bahwa bagi seorang pengarang, masyarakat dan lingkungan merupakan sumber ilham yang bisa ditimba untuk menciptakan karya sastra. Jadi, tidak mengherankan kalau di tengah masyarakat dan lingkungannya, seorang pengarang akan menulis respons-respons nilai-nilai sosial masyarakat melalui karya sastra menurut apa yang dilihat di lingkungan sosial kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat pengertian bahwa antara karya sastra dengan sosial kehidupan masyarakat tempat pengarang tinggal memiliki kaitan yang erat. Itulah sebabnya Grebstein dalam Damono (1984:4) mengatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri.

Sebagai salah satu wujud kebudayaan, maka jelaslah kehidupan karya sastra tidak begitu saja lepas dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang melingkupinya. Hal ini berarti bahwa ada faktor sosial budaya masyarakat



yang menyebabkan karya sastra itu lahir. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra. Dalam hal ini, Damono (1984:2) menyatakan bahwa istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra.

Demikian pula halnya dengan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tidak akan lepas dari nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat novel tersebut dibuat, yaitu masyarakat Belitung (Bangka Belitung). Pemilihan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai bahan kajian penelitian tesis ini karena Andrea Hirata adalah seorang penulis yang tergolong masih baru tetapi hasil karya sastranya (*Laskar Pelangi*) menjadi karya sastra yang sangat fenomenal mampu bersaing dengan karya sastra para sastrawan Indonesia yang telah lama berkiprah di dunia kesastrawanan. Dia juga bukan penulis yang berasal dari lingkungan sastra yang selalu tunduk dengan pada selera pasar. Selain itu karya-karyanya dari segi stilistik yang sangat menarik, mengungkapkan setiap kejadian secara sistematis, terarah dan kronologis,



sehingga penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai sosial yang ada dalam novel.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata tersebut dapat dijadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Materi Pembelajaran novel mulai diperkenalkan kepada siswa sejak mereka memasuki kelas VIII. Hal ini dapat dilihat dalam silabus pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII pada standar kompetensi (SK): 7. Memahami teks drama dan novel remaja dan kompetensi dasar (KD): 7.2 Membuat sinopsis novel remaja Indonesia. SK: 13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan dan KD: 13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. KD: 13.2 Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. KD: 13.3 Mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. SK: 14. Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi. KD: 14.1 Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan). KD: 14.2 Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel



remaja (asli atau terjemahan). SK: 15. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi. KD: 15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel (asli atau terjemahan).

Kemudian di kelas IX juga masih dipelajari novel sebagai materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam silabus bahasa Indonesia kelas IX berikut ini. SK: 13. Memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel. KD: 13.1 Menerangkan sifat-sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacakan. KD: 13.2 Menjelaskan alur peristiwa dari suatu sinopsis novel yang dibacakan. Dengan demikian novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia terutama untuk apresiasi karya sastra di kelas VIII dan kelas IX.

Novel *Laskar Pelangi* menampilkan tokoh anak-anak sekolah yang serba kekurangan tetapi memiliki sumber inspirasi kuat terjelma pada guru-gurunya. Inspirasi ini menjadi motivasi membentuk pribadi yang mandiri dan menjadi sarana mencapai cita-citanya. Dan novel *Laskar Pelangi* menceritakan sosial kehidupan masyarakat yang



heterogen mengandung nilai didik supaya pembaca dapat bersikap dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri serta mendorong pembaca untuk menumbuhkan rasa sosial yang tinggi yang dapat diterapkan dan terjadi di kehidupan nyata.

B. Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2004:1) secara etimologi atau kebahasaan, sosiologi berasal dari kata sosio (*socius* (Yunani) yang artinya *bersama-sama, bersatu, kawan* atau *teman*) dan logi (*logos* (Yunani) artinya *sabda, perkataan, perumpamaan, kata, berbicara, atau ilmu*). Berikutnya mengalami pergeseran makna, *sosio/socius* berarti masyarakat dan *logi/logos* berarti ilmu. Sosiologi berarti berbicara atau ilmu tentang kawan. Dalam hal ini, kawan memiliki arti yang luas, tidak seperti dalam pengertian sehari-hari, yang mana kawan hanya digunakan untuk menunjuk hubungan di antara dua orang atau lebih yang berusaha atau bekerja bersama. Kawan dalam pengertian ini merupakan hubungan antar-manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang meliputi seluruh macam hubungan, baik yang



mendekatkan maupun yang menjauhkan, baik yang menuju kepada bentuk kerjasama maupun yang menuju kepada permusuhan. Sedangkan menurut Damono (1984:6) sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1974:11) menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial merupakan jalinan atau konfigurasi unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat, seperti: kelompok-kelompok sosial, kelas-kelas sosial, kekuasaan dan wewenang, lembaga-lembaga sosial maupun nilai dan norma sosial. Proses sosial merupakan hubungan timbal-balik di antara unsur-unsur atau bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat melalui interaksi antar-warga masyarakat dan kelompok-kelompok.

Seperti dituliskan Wellek dan Werren (1990), sosiologi adalah suatu telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang lembaga sosial serta proses sosial. Dalam perkembangan tersendiri suatu



ilmu akan melahirkan teori tertentu, begitu juga ilmu sosiologi yang melahirkan teori sosiologi.

Pitirin A. Sorokin dalam Soekanto (1995:20) menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari: (1) hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala sosial, misalnya gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik, dan sebagainya, (2) hubungan dan pengaruh timbal-balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, misalnya pengaruh iklim terhadap watak manusia, pengaruh kesuburan tanah terhadap pola migrasi, dan sebagainya, dan (3) ciri-ciri umum dari semua jenis gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Soekanto (1995:15) mengatakan: “Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang objeknya ialah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri oleh karena memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan yang ciri utamanya adalah :

1. Sosiologi bersifat empiris, berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi



kenyataan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.

2. Sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun dari hasil-hasil observasi.
3. Sosiologi bersifat kumulatif, yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori yang lama.
4. Sosiologi bersifat nonetis, yakni yang dipersoalkan bukanlah baik buruknya fakta tertentu, akan tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis”.

Sosiologi di sisi lain sebagai ilmu berbicara tentang aspek-aspek kemasyarakatan selalu dapat dimanfaatkan untuk membicarakan sebuah karya sastra. Nilai-nilai sosiologi pada sebuah cerita dapat diwujudkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Ilmu sosiologi digunakan untuk masyarakat itu sendiri dan diciptakan oleh masyarakat demi terjalinnya hubungan yang harmonis antara satu anggota masyarakat dengan yang lainnya.



Akhirnya dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat yang bersifat umum, rasional, dan empiris serta bersifat umum. Sosiologi sebagai ilmu merupakan kumpulan pengetahuan mengenai kajian masyarakat yang disusun secara sistematis dan logis. Hubungan antar manusia dalam masyarakat disebut hubungan sosial. Sosiologi erat hubungannya dengan hubungan manusia dalam masyarakat. Secara umum sosiologi dapat diberi batasan sebagai studi tentang kehidupan sosial manusia, kelompok dan masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra



menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial.

Endraswara (2003: 77) menyatakan bahwa: “Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif.” Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin masyarakat. Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang. Semi (1984 : 52) mengatakan bahwa: “Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Produk ketelaahan itu dengan



sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra”. Sedangkan Ratna (2004 : 25) menyatakan bahwa: “Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya”. Kemudian Wellek dan Warren dalam Semi (1993:178) mengatakan bahwa: ”Sosiologi sastra yakni mempermasalahkan suatu karya sastra yang menjadi pokok, alat tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan serta amanat yang hendak disampaikan.

Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.

Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai



penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Namun Wellek dan Warren mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapannya.

Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu. Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah



berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial Welles dan Warren (1990: 111) membagi sosiologi sastra sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.
2. Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Yang terakhir



adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan berasal. Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga, atau posisi ekonomi pengarang akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang.

Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial.

Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat; seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya.



Klasifikasi Wellek dan Warren sejalan dengan klasifikasi Ian Watt dalam Damono (1984:3-4) yang meliputi hal-hal berikut. *Konteks sosial pengarang*, dalam hal ini ada kaitannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, dan kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan:

1. Bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya,
2. Profesionalisme dalam kepengarangannya, dan
3. Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Sastra sebagai cermin masyarakat, maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap carmin keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih kabur, karena itu, banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah

1. Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis,



sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis,

2. Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya,
3. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat,
4. Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Fungsi sosial sastra, maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan



1. Sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak,
2. Sastra sebagai penghibur saja, dan
3. Sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Menurut Ratna (2004: 332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.



- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif, *pertama*, perspektif teks sastra, artinya peneliti



menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. *Kedua*, persepektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. *Ketiga*, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Sosiologi karya sastra itu sendiri lebih memperoleh tempat dalam penelitian sastra karena sumber-sumber yang dijadikan acuan mencari keterkaitan antara permasalahan dalam karya sastra dengan permasalahan dengan masyarakat lebih mudah diperoleh. Di samping itu, permasalahan yang diangkat dalam karya sastra biasanya masih relevan dalam kehidupan masyarakat.

Sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, atau diasumsikan sebagai salinan kehidupan, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya dapat tergambar dalam sastra. Yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial. Seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya.



Perkembangan sosiologi sastra modern tidak terlepas dari Hippolyte Taine, seorang ahli sosiologi sastra modern yang pertama membicarakan latar belakang timbulnya karya sastra besar, menurutnya ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu ras, saat, dan lingkungan.

Hubungan timbal-balik antara ras, saat, dan lingkungan inilah yang menghasilkan struktur mental pengarang yang selanjutnya diwujudkan dalam karya sastra. Taine, menuruskan bahwa sosiologi sastra ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti, hukum. Karya sastra adalah fakta yang multi-interpretable tentu kadar “kepastian” tidak sebanding dengan ilmu pasti. Yang penting peneliti sosiologi karya sastra hendaknya mampu mengungkapkan hal ras, saat, dan lingkungan. Berkaitan dengan sosiologi sastra sebagai kajian Eagleton (1983), mengemukakan bahwa sosiologi sastra menonjol dilakukan oleh kaum Marxisme yang mengemukakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Sastra karenanya, merupakan suatu refleksi lingkungan budaya dan merupakan suatu teks dialektik antara pengarang. Situasi sosial yang membentuknya atau merupakan



penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Sebagaimana yang dikemukakan Swingewood dalam Damono (1984: 15) pun mengingatkan bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati dengan slogan “sastra adalah cermin masyarakat”. Hal ini melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refleksi sebagai jalan belok. Seniman tidak semata melukiskan keadaan sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa kualitas kreativitasnya. Dalam hubungan ini Teeuw (1984: 18-26) mengemukakan ada empat cara yang mungkin dilalui, yaitu:

- a. Afirmasi (merupakan norma yang sudah ada,
- b. Restorasi (sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang),
- c. Negasi (dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang beralaku,
- d. Inovasi (dengan mengadakan pembaharuan terhadap norma yang ada). Berkenaan dengan kaitan antara sosiologi dan sastra tampaknya



Swingewood dalam Damono (1984: 15) mempunyai cara pandang bahwa suatu jagad yang merupakan tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia, karena di samping sebagai makhluk sosial budaya akan sangat sarat termuat dalam karya sastra. Hal inilah yang menjadi bahan kajian dalam telaah sosiologi sastra.

Sosiologi sastra (juga disebut sosiokritik) adalah ilmu sastra interdisiplin (ilmu sastra dengan ilmu sosiologi) yang dipicu sebagai tanggapan atas kekurangan teori strukturalisme. Oleh karena dipercaya bahwa karya sastra harus dipahami sebagai satu aspek kebudayaan yang melengkapi kebudayaan lain, sosiologi sastra berusaha untuk memahaminya dalam konteks kebudayaan itu. Semua aspek saling melengkapi, baik pengarang, artifak, pembaca, maupun interteks. Karya sastra, yang merupakan suatu sistem simbol, hanya dapat mempunyai arti apabila dijelaskan dari mana asal-usulnya dan untuk siapa dimanfaatkan. Dalam penerapannya, teori sosiologi sastra dinyatakan lebih mudah dipergunakan untuk prosa, khususnya novel. Ratna (2004) ini terjadi karena : novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, serta paling luas. Bahasa yang



digunakan cenderung bahasa sehari-hari, sehingga paling mudah dipahami.

Sebagai ilmu interdisiplin antara ilmu sastra dan sosiologi, sosiologi sastra juga menerapkan berbagai aspek kebudayaan, di antara lain sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik. Namun, prioritas dalam penelitian sosiologi sastra adalah karya sastra sendiri, dengan ilmu-ilmu lain sebagai ilmu pembantu. Ada tiga macam model penelitian karya sastra yang dapat digunakan seorang peneliti, sebagai berikut:

1. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi.
2. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu.
3. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan dengan menggunakan disiplin tertentu.



C. Sastra

Sastra merupakan bentuk kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah teks yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Istilah "sastra" dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan pengejawantahan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya. Dalam kaitannya dengan sastra pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dilaborasikan subjek



individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosialnya.

Sastra menurut Sumardjo (1982:3) adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sedangkan semi (1993:8) mengatakan : “ Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan semi kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahas sebagai mediumnya.” Teeuw (1984 : 23) mengatakan : “ Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahas Sansekerta akar kata Sas-, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran kata tra-biasanya menunjukkan alat, suasana. Maka dari sastra dapat berarti, alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaran; misalnya silpasastra, buku arsitektur, kemasatraan, buku petunjuk mengenai seni



cerita. Awalan su- berarti baik, indah sehingga sastra dapat dibandingkan dengan berbagai belles letter”.

Kemudian karya sastra adalah produk masyarakat, sebab karya sastra lahir dan berkembang dalam masyarakat serta dibentuk oleh masyarakat berdasarkan desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Berarti karya sastra bukan kenyataan hidup sosial, tetapi merupakan gambaran sosial suatu masyarakat yang dituangkan dalam cerita. Novel juga memiliki struktur atau unsur-unsur pembangun cerita seperti alur, tema, tokoh, setting, dan gaya bahasa. Melalui unsur pembangun tersebut peristiwa-peristiwa kemasyarakatan dihadirkan oleh pengarang dengan gaya berbeda.

Sedangkan Badudu (1984:5) menyatakan bahwa sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan ataupun tulis yang dapat menimbulkan rasa bagus. Keindahan merupakan objek yang secara langsung dan hanya dapat ditangkap oleh indera manusia, terutama yang berkaitan dengan aspek kejiwaan afektif yang dikenal dalam proses pembelajaran selama ini. Jadi sastra adalah semua hasil karya manusia baik yang berupa lisan



maupun tulisan yang mempunyai nilai estetika (keindahan).

Menurut Ratna (2004: 336) di antara genre karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama, genre prosa khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Karena novel menampilkan unsur cerita paling lengkap, memiliki media paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas dan bahasa novel cenderung bahasa sehari-hari yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Dari beberapa batasan yang diuraikan di atas dapat disebut beberapa unsur batasan yang selalu disebut untuk unsur-unsur itu adalah isi sastra berupa pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat kepercayaan dan lain-lain. Ekspresi atau ungkapan adalah upaya untuk mengeluarkan sesuatu dalam diri manusia. Bentuk diri manusia dapat diekspresikan keluar, dalam berbagai bentuk, sebab tanpa bentuk tidak akan mungkin isi tadi disampaikan pada orang lain. Ciri khas pengungkapan bentuk pada sastra adalah bahasa. Bahasa adalah bahan



utama untuk mewujudkan ungkapan pribadi di dalam suatu bentuk yang indah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacanya, karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

D. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi *novel*. Istilah *Novella* dan *novella* saat ini mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi



yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Nurgiyantoro (1995: 9) menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Banyak sastrawan yang memberikan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Definisi – definisi itu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo).
2. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya social, moral, dan pendidikan (Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, Abdul Roni).
3. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena



sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra (Rostamaji, Agus priantoro).

4. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik (Paulus Tukam).

Dari Wikipedia Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Rostamaji dan Agus priantoro menjabarkan bahwa Novel adalah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Novel, menurut Jakob Sumardjo (1983) adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas



pada masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995 : 694) dijelaskan bahwa Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dari beberapa Pengertian Novel di atas, dapat disimpulkan bahwa Novel adalah karya atau karangan fiksi yang biasanya dalam bentuk buku (lebih dari 40.000 kata) dan berisi cerita kehidupan, memiliki Unsur Intrinsik, Unsur Ekstinsik , serta memiliki nilai-nilai norma seperti Nilai Sosial, Nilai Ethik, Nilai Hedorik, Nilai Spirit, Nilai Koleksi, dan Nilai Kultural.

Novel merupakan bagian karya sastra yang berbentuk prosa. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-



gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu. Novel adalah novel syarat utamanya adalah bawa ia mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.



Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memanusiakan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius punya fungsi social, sedang novel hiburan Cuma berfungsi personal. Novel berfungsi social lantaran novel yang baik ikut membina orang tua masyarakat menjadi manusia. Sedang novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang dihidangkan tidak membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya.



Bab 2

Apresiasi Sastra

A. Pengajaran Apresiasi Sastra

Apresiasi itu terjadi secara bertahap dari mulai tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Pada tingkat permulaan atau rendah masih terlibat perasaan pribadi, sedang pada perkembangannya yang lebih tinggi kemampuan intelektual mengatasi keterlibatan emosional itu. Oleh karena itu, apresiasi seseorang dapat dikembangkan ke arah yang lebih tinggi. Tingkatan apresiasi merupakan tahap-tahap apresiator dalam memahami puisi dari mulai tingkat yang paling mudah yaitu mengenal puisi hingga mengkritisi puisi. Sastra sebagai pengalaman artinya sesuatu yang harus dihayati, dinikmati, dirasakan dan dipikirkan. Dengan demikian, berdasarkan prinsip ini karya sastra yang kita sajikan dalam pengajaran apresiasi sastra hendaknya menyajikan pengalaman baru yang kaya bagi para siswa

Rahmanto (1988:16) menjelaskan pengajaran apresiasi sastra dimaksudkan untuk:

1. Membantu keterampilan berbahasa;



2. Meningkatkan pengetahuan budaya;
3. Mengembangkan cipta dan rasa;
4. Menunjang pembentukan watak.

Tahapan pengajaran karya sastra novel menurut Rahmanto (1988:82-88) adalah:

1. Pelacakan pendahuluan;
2. Penentuan sikap praktis;
3. Introduksi;
4. Penyajian;
5. Tugas-tugas praktis;
6. Diskusi.

Pengajaran sastra mempunyai Tujuan Pengajaran Sastra dalam kurikulum bahasa dan Sastra Indonesia tujuan pengajaran sastra adalah

- a. Tujuan khusus: siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- b. Tujuan khusus pengajaran sastra, agar siswa menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, esai. Juga agar siswa mampu menikmati, menghayati,



memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra.

- c. Pembelajaran karya sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, pelajaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

1. Guru Sastra

Guru sastra adalah komponen pengajaran yang keberadaannya sangat menentukan keberhasilan siswa, sebab guru merupakan narasumber yang penting bagi siswa. Secara garis besar persyaratan guru sastra menurut Sayuti (1986:13) adalah:

- a. Menguasai benar materi pengajaran;
- b. Memahami benar-benar hakikat tujuan pengajaran sastra termasuk didalamnya mampu dan terampil mengapresiasi karya sastra;
- c. Memiliki rasa cinta terhadap sastra;
- d. Memiliki perasaan dan pikiran praktis dalam menganalisis karya sastra;
- e. Menguasai metode pengajaran;



f. Memiliki pandangan tertentu tentang sikap hidup dan nilai-nilai hidup, sebab sastra merupakan pengalaman jiwa manusia yang dihadirkan kepada siswa untuk memperkaya pengalaman mereka dalam pembentukan kebulatan pribadi.

2. Siswa atau Anak Didik

Komponen siswa atau anak didik merupakan unsur penting lainnya dalam pengajaran sastra, karena siswa merupakan objek dan subjek didik dalam pembelajaran di sekolah. Dalam komponen siswa ini perlu dipahami akan perbedaan jenis kelamin, tingkat usia, tingkat kelas, minat, bakat, tingkat kemampuan afektif, kognitif dan psikomotornya.

B. Metode Pengajaran Sastra

Metode pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah Metode pengajaran sastra tidak disajikan secara khusus dalam GBPP ini, agar guru dapat memilih metode yang tepat, sesuai dengan tujuan, bahan dan keadaan siswa. Untuk menghindari kejenuhan, disarankan agar guru menggunakan metode yang beragam. Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar



kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok atau seluruh kelas. apresiasi sastra, ada baiknya memahami proses pembelajaran bahasa yang selalu dikaitkan dengan tahap pemerolehan bahasa seseorang siswa. Pemerolehan bahasa dimaknai sebagai periode seseorang memperoleh bahasa atau kosa kata baru dan berlangsung sepanjang hayat.

C. Bahan Pengajaran Sastra

Seorang guru yang hanya menggunakan pendekatan komunikatif dia akan berupaya menggunakan pendekatan komunikasinya. Aliran metalis memandang pengajaran bahasa harus dimulai secara metalis (membaca). Bahan pengajaran sastra di SMP dengan berpedoman pada Silabus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah:

1. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa.



2. Pemilihan bahan untuk pembelajaran sastra sedapat mungkin dikaitkan dengan tema pebelajaran.
3. Bahan pengajaran pemahaman mencakup pula karya sastra Indonesia asli maupun terjemahan.

D. Evaluasi Pengajaran Sastra

Pada proses pengajaran sastra di perlukan sebuah evaluasi, yang nantinya dalam pengajaran itu bisa bermakna. Evaluasi dalam pengajaran sastra dibedakan menjadi empat tingkatan yaitu:

1. Informasi, berupa tes data dasar suatu karya sastra dan data dasar yang dapat digunakan untuk membantu memahami karya sastra itu sendiri.
2. Konsep, tes yang berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data atau unsur-unsur karya sastra tersebut diorganisasikan.
3. Perspektif, tes ini berkaitan dengan pandangan siswa sehubungan karya sastra yang dibacanya.
4. Apresiasi, tes ini berkaitan terutama pada hubungan sastra dengan kebahasaan (Rahmanto,1988:128).



Bab 3

Demensi Nilai Sosial

A. Nilai Sosial Berdasarkan Sifatnya

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal tujuh jenis nilai dilihat dari sifatnya, yaitu nilai kepribadian, kebendaan, biologis, kepatuhan hukum, pengetahuan, agama, dan keindahan.

1. Nilai kepribadian, yaitu nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang, seperti emosi, ide, gagasan, dan lain sebagainya.
2. Nilai kebendaan, yaitu nilai yang diukur dari kedayagunaan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Biasanya jenis nilai ini disebut dengan nilai yang bersifat ekonomis.
3. Nilai biologis, yaitu nilai yang erat hubungannya dengan kesehatan dan unsur biologis manusia. Misalnya dengan melakukan olahraga untuk menjaga kesehatan.
4. Nilai kepatuhan hukum, yaitu nilai yang berhubungan dengan undang-undang atau



peraturan negara. Nilai ini merupakan pedoman bagi setiapwarga negara agar mengetahui hak dan kewajibannya.

5. Nilai Pengetahuan atau Nilai Kebenaran Ilmu Pengetahuan, yaitu nilai yang mengutamakan dan mencari kebenaran sesuai dengan konsep keilmuannya.
6. Nilai agama, yaitu nilai yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Nilai ini bersumber dari masing-masing ajaran agama yang menjelaskan sikap, perilaku, perbuatan, perintah, dan larangan bagi umat manusia.
7. Nilai keindahan, yaitu nilai yang berhubungan dengan kebutuhan akan estetika (keindahan) sebagai salah satu aspek dari kebudayaan.

B. Nilai-nilai Sosial Berdasarkan Cirinya

Berdasarkan cirinya, kita mengenal dua jenis nilai, yaitu nilai yang tercernakan dan nilai dominan.

1. Nilai yang tercernakan atau mendarah daging (*internalized value*), yaitu nilai yang menjadi kepribadian bawah sadar atau dengan kata lain



nilai yang dapat mendorong timbulnya tindakan tanpa berpikir panjang. Sebagai contohnya seorang ayah dengan sangat berani dan penuh kerelaan menolong anaknya yang terperangkap api di rumahnya, meskipun risikonya sangat besar.

2. Nilai dominan, yaitu nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai-nilai yang lainnya. Mengapa suatu nilai dikatakan dominan? Ada beberapa ukuran yang digunakan untuk menentukan dominan atau tidaknya suatu nilai, yaitu sebagai berikut.

- a. Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut.
- b. Lamanya nilai dirasakan oleh anggota kelompok yang menganut nilai
- c. itu.
- d. Tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut.
- e. Tingginya kedudukan orang yang membawakan nilai itu.

C. Nilai-nilai Sosial Berdasarkan Tingkat Keberadaannya.



Kita mengenal dua jenis nilai berdasarkan tingkat keberadaannya, yaitu nilai yang berdiri sendiri dan nilai yang tidak berdiri sendiri.

1. Nilai yang berdiri sendiri, yaitu suatu nilai yang diperoleh semenjak manusia atau benda itu ada dan memiliki sifat khusus yang akhirnya muncul karena memiliki nilai tersebut. Contohnya pemandangan alam yang indah, manusia yang cantik atau tampan, dan lain-lain.
2. Nilai yang tidak berdiri sendiri, yaitu nilai yang diperoleh suatu benda atau manusia karena bantuan dari pihak lain. Contohnya seorang siswa yang pandai karena bimbingan dan arahan dari para gurunya. Dengan kata lain nilai ini sangat bergantung pada subjeknya.

D. Nilai-nilai Sosial dalam Masyarakat

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat meliputi:

1. Nilai Kepribadian atau Nilai Moral, yaitu nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Nilai moral adalah nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan



manusia berdasarkan pada nilai – nilai sosial yang bersifat universal. Nilai moral/kebaikan yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) contoh: berkata yang sopan pada orang yang lebih tua, bertingkahtlaku sesuai dengan nilai dan norma, iri hati, kejujuran, kesabaran, permusuhan, keadilan, dan lain-lain

2. Nilai Kebendaan atau Nilai Vital yaitu nilai yang diukur dari kedayagunaan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari serta nilai yang ada karena kegunaannya, misalnya pisau. Pisau mempunyai harga atau nilai tertentu karena ketajamannya yang dapat digunakan untuk memotong sesuatu, namun seandainya pisau ini tumpul, nilainya akan merosot. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, contohnya: keahlian dan ilmu pengetahuan,kendaraan,sarana telekomunikasi.
3. Nilai Biologis atau Nilai material, yaitu nilai yang erat hubungannya dengan kesehatan dan unsur biologis manusia serta nilai yang ada atau yang



muncul karena material tersebut, misalnya emas. Emas mempunyai nilai tertentu yang muncul karena benda tersebut mempunyai warna kuning mengkilap dan tidak luntur, sehingga memiliki banyak kegunaan untuk dibuat suatu perhiasan, nilai yang terkandung dalam suatu benda tersebut. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia (kebutuhan dasar manusia), contoh: keindahan pada tubuh, pakaian, perumahan, makanan.

4. Nilai kepatuhan hukum, yaitu nilai yang berhubungan dengan undang-undang atau peraturan negara.
5. Nilai pengetahuan, yaitu nilai yang mengutamakan dan mencari kebenaran sesuai dengan konsep keilmuannya. Nilai kebenaran ilmu pengetahuan adalah nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti – bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta pengalaman empiris. Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada akal manusia (cipta), contoh: perbuatan yang dipikirkan terlebih dahulu dalam bertindak.



6. Nilai Agama atau Nilai Religius, yaitu nilai yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Nilai religius atau nilai kepercayaan adalah nilai yang terkandung pada sesuatu berdasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut. Nilai keagamaan/religiusitas nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu dari Tuhan) contoh: keyakinan dalam beragama.
7. Nilai Keindahan atau Nilai estetika adalah nilai yang terkandung pada suatu benda yang didasarkan pada pertimbangan nilai keindahan, baik dalam keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara maupun keindahan gerak. Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), contoh: membentuk suatu karya yang berasal dari dalam hati. Berupa seni rupa, seni pahat, seni suara. Nilai estetika yaitu nilai yang berhubungan dengan (keindahan) sebagai salah satu aspek dari kebudayaan.



Bab 4

Nilai-Nilai Sosial

A. Pengertian Nilai Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, para individu menyepakati berbagai aturan mengenai sesuatu yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting. Aturan-aturan ini berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial. Kesepakatan aturan inilah yang disebut dengan nilai sosial. Apabila nilai sosial tersebut dianggap cocok oleh seluruh warga, maka nilai itu dijadikan landasan hidup bersama yang akan terus disosialisasikan dan diwarisi secara turun-menurun kepada generasi berikutnya. Misalnya para orang tua yang mendidik anaknya untuk bersikap sopan dan santun, sering menolong sesama makhluk hidup dan nilai-nilai gotong royong. Penerapan nilai sosial dapat kita amati saat seorang siswa bersikap jujur maka para guru akan menilai baik, sedangkan ketika seorang siswa berbohong maka dia akan dinilai buruk perilakunya. Setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda dengan masyarakat lainnya tergantung pada nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.



Oleh karena itu nilai sosial dan kebudayaan pada masyarakat tertentu dapat dianggap baik oleh warganya, tetapi dapat dianggap tidak baik oleh warga masyarakat lain.

Menurut C.Kluckhohn dalam Taneko (1993) semua nilai kebudayaan alam pada dasarnya mengenali lima masalah pokok yaitu: (1) nilai mengenai hakikat hidup manusia; (2) nilai mengenai hakikat karya manusia; (3) nilai mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) nilai mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar; (5) nilai mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Kemudian beberapa ahli dalam Taneko (1993) menjelaskan tentang nilai-nilai sosial tersebut, yaitu: Kimball Young mengemukakan nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Sedangkan, A.W.Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Woods mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian,



M.Z.Lawang menyatakan nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut. Lalu, D.Hendropuspito menyatakan nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Notonegoro, nilai sosial dibagi menjadi tiga : Nilai material, yakni segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia, misalnya makanan, air, atau pakaian. Nilai vital, yakni segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan dan aktivitas. Nilai kerohanian, yakni segala sesuatu yang berguna bagi batin atau kerohanian manusia.

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup



bersama. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.

Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara apda masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun. Jadi, nilai sosial merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina, atau penting tidak penting atau penghargaan yang diberikan masyarakat kepada bentuk sesuatu yang baik, penting, pantas, dan mempunyai daya guna



fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama

Dalam pengertian sehari-hari nilai diartikan sebagai harga (taksiran harga), ukuran, dan perbandingan dua benda yang dipertukarkan. Nilai juga bisa berarti angka kepandaian (nilai ujian, nilai rapor), kadar, mutu, dan bobot. Dalam sosiologi, nilai mengandung pengertian yang lebih luas daripada pengertian sehari-hari. Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, yang dicita-citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Antara masyarakat yang satu dengan yang lain dimungkinkan memiliki nilai yang sama atau pun berbeda. Cobalah ingat pepatah lama dalam Bahasa Indonesia: “Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya”, atau pepatah dalam bahasa Jawa: “*desa mawa cara, negara mawa tata*”. Pepatah-pepatah ini menunjukkan kepada kita tentang adanya perbedaan nilai di antara masyarakat atau kelompok yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Alwi (2005: 783) mendefinisikan bahwa nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan



manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia atautkah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya. Jadi, nilai adalah kumpulan sikap perasaan atau anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik –buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina atau penting-tidak penting.

B. Jenis-jenis Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima dalam masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan dianggap penting. Menurut Prof. Notonegoro dalam Dhohiri (2007), nilai Sosial terbagi atas:

1. Nilai material Nilai material adalah nilai yang ada atau yang muncul karena material tersebut, misalnya emas. Emas mempunyai nilai tertentu yang muncul karena benda tersebut mempunyai warna kuning mengkilap dan tidak luntur, sehingga memiliki banyak kegunaan untuk dibuat suatu



perhiasaan, nilai yang terkandung dalam suatu benda tersebut. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia (kebutuhan dasar manusia), contoh: keindahan pada tubuh, pakaian, perumahan, makanan.

- 2) Nilai Vital adalah nilai yang ada karena kegunaannya, misalnya pisau. Pisau mempunyai harga atau nilai tertentu karena ketajamannya yang dapat digunakan untuk memotong sesuatu, namun seandainya pisau ini tumpul, nilainya akan merosot. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, contohnya: keahlian dan ilmu pengetahuan, kendaraan, sarana telekomunikasi.
- 3) Nilai Kerohanian/Nilai spiritual adalah nilai yang ada di dalam kejiwaan manusia yang terdiri atas nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran ilmiah atau logika. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani manusia, contoh: nilai-nilai Pancasila, Agama dan Pandangan Hidup manusia.



- a. Nilai Estetika adalah nilai yang terkandung pada suatu benda yang didasarkan pada pertimbangan nilai keindahan, baik dalam keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara maupun keindahan gerak. Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), contoh: membentuk suatu karya yang berasal dari dalam hati. Berupa seni rupa, seni pahat, seni suara.
- b. Nilai Moral adalah nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia berdasarkan pada nilai – nilai sosial yang bersifat universal. Nilai moral/kebaikan yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) contoh: berkata yang sopan pada orang yang lebih tua, bertingka-laku sesuai dengan nilai dan norma.
- c. Nilai Religius atau nilai kepercayaan adalah nilai yang terkandung pada sesuatu berdasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut.
- d. Nilai keagamaan/religiusitas nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu dari Tuhan) contoh: keyakinan dalam beragama.



- e. Nilai Kebenaran Ilmu Pengetahuan adalah nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti – bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta pengalaman empiris. Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada akal manusia (cipta), contoh: perbuatan yang dipikirkan terlebih dahulu dalam bertindak.

Daryanto (2006) mengatakan: “Nilai-nilai sosial dalam sebuah karya sastra adalah iri hati, kejujuran, kesabaran, permusuhan, keadilan, dan lain-lain.” Iri hati adalah rasa tidak senang jika melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan, rasa ingin seperti orang yang mendapatkan kesenangan. Kejujuran merupakan salah satu sifat terpuji. Setiap manusia mempunyai sifat kejujuran akan tetapi kadang-kadang untuk jujur saja manusia sangat susah dan sifat kejujuran itu sangat sering disalah gunakan oleh manusia itu sendiri. Seseorang yang mampu mengatakan hal yang sebenarnya terjadi itulah yang dinamakan dengan jujur. Jujur adalah tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya tidak khianat dan



sebagainya. Kesabaran adalah salah satu sifat manusia. Manusia pada umumnya memiliki rasa sabar, namun ukuran kesabaran tersebut bagi setiap orang berbeda-beda. Sifat sabar merupakan salah satu sifat yang terpuji yang dimiliki manusia. Seseorang yang tahan menghadapi segala persoalan ataupun penderitaan yang menimpa dirinya maka dapat dikatakan bahwa dia mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi. Sabar adalah pemaaf; tidak suka marah/ tidak mudah marah sikap tidak akan menimbulkan pertengkaran.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa teori struktural yang bertujuan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut dalam suatu hubungan antara unsur pembentuknya. Menganalisis sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra yang dapat membangun sebuah karangan atau sebuah karya sastra tanpa menghilangkan unsur-unsur dalam cerita.

Di masyarakat kita dapat menjumpai berbagai nilai yang dianut demi kebaikan bersama anggota masyarakat. Di samping beberapa jenis nilai sosial seperti yang diutarakan Notonagoro di atas, masih ada beberapa jenis



nilai sosial dilihat dari sifat, ciri, dan tingkat keberadaannya.

C. Ciri-ciri Nilai Sosial

Sekarang kita akan mengidentifikasi beberapa ciri nilai sosial, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat. Artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut.
2. Ditransformasikan dan bukan dibawa dari lahir. Artinya tidak ada seorangpun yang sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain melalui proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, difusi, dan lain-lain.



3. Terbentuk melalui proses belajar. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, di mana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
4. Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Artinya dengan nilai manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara kemampuan dan tingkat kebutuhan ini akan mengakibatkan kepuasan bagi diri manusia.
5. Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Mengingat kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara otomatis sistem nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi.



6. Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat. Artinya tingkat penerimaan nilai antarmanusia dalam sebuah kelompok atau masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.
7. Nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negatif. Adanya pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula. Nilai yang baik akan membentuk pribadipribadi yang baik, begitupun yang sebaliknya. Contohnya orang yang hidup dalam lingkungan yang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan kelompok mempunyai kecenderungan membentuk pribadi masyarakat yang egois dan ingin menang sendiri.
8. Asumsi-asumsi dari bermacam-macam objek dalam masyarakat. Asumsi adalah pandangan-pandangan orang mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya. Biasanya



asumsi-asumsi ini bersifat umum serta melihat objek-objek faktual yang ada dalam masyarakat.

D. Fungsi Nilai Sosial

Secara garis besar, kita tahu bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai petunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong.

1. Petunjuk Arah dan Pemersatu,

Apakah maksud nilai sebagai petunjuk arah? Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosiobudaya masyarakat yang didatangi, mana yang dijunjung tinggi dan mana yang tercela. Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat.

Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antarmanusia. Contohnya nilai ekonomi mendorong



manusia mendirikan perusahaanperusahaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

2. Benteng Perlindungan

Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlingkungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu.Misalnya perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minuman keras, diskotik, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerja sama, ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan benteng perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan.

3. Pendorong

Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.Karena ada nilai sosial yang luhur, muncullah harapan baik dalam diri manusia.Berkat



adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab. Contohnya nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya.

Di samping fungsi nilai-nilai sosial yang telah kita bahas di atas, nilai sosial juga memiliki fungsi yang lain, yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harta sosial
- b. dari suatu kelompok.
- c. Dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku.
- d. Penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya.
- e. Alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat.
- f. Alat pengawas perilaku manusia.

Menurut Kluckhohn, semua nilai dalam setiap kebudayaan pada dasarnya mencakup lima masalah pokok berikut ini.



1. Nilai mengenai hakikat hidup manusia. Misalnya, ada yang memahami bahwa hidup itu buruk, hidup itu baik, dan hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu baik.
2. Nilai mengenai hakikat karya manusia. Misalnya, ada yang beranggapan bahwa manusia berkarya untuk mendapatkan nafkah, kedudukan, dan kehormatan.
3. Nilai mengenai hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Misalnya, ada yang berorientasi ke masa lalu, masa kini, dan masa depan.
4. Nilai mengenai hakikat manusia dengan sesamanya. Misalnya, ada yang berorientasi kepada sesama (gotong royong), ada yang berorientasi kepada atasan, dan ada yang menekankan individualisme (mementingkan diri sendiri).
5. Nilai mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam. Misalnya, ada yang beranggapan bahwa manusia tunduk kepada alam, menjaga keselarasan dengan alam, atau berhasrat menguasai alam.



Jadi, nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia karena nilai-nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial. Nilai sosial itulah yang menjadi sumber dinamika masyarakat. Kalau nilai-nilai sosial itu lenyap dari masyarakat, maka seluruh kekuatan akan hilang dan derap perkembangan akan berhenti.



Daftar Pustaka

Alwi, Hasan dkk. (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Balai Pustaka

Aminudin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.
Bandung: Sinar Baru

Arifin, Imron. (1994). *Penelitian Kualitatif- Penelitian Ilmu Sosial*. Malang: Kalimasada Press

Badudu, J.S. (1984). *Sari Kesusasteraan Indonesia*.
Bandung: Pustaka Prima

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Daryanto, Sri. (2006). *Kesusasteraan Indonesia- Studi dan Pengajaran*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret



- Dhohiri, Taufiq Rohman, dkk. (2007) *Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudistira
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan-Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hirata, Andrea. (2010). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang
- Kusumaningrum, Karnia Septia. (2009). *Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata Pendekatan Psikologi Sastra*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995) *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press



Nurdiyantoro, Burhan. (2002) *Teori Kesusasteraan*.
Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Nurhadi, Dawud. dkk. (2004). *Bahasa Indonesia – Studi
dan Pengajaran Kesusasteraan*. Jakarta: Erlangga

Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*.
Yogyakarta: Kanisius

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Penelitian Sastra, Teori,
Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Paradigma Sosiologi
Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Safitri, Devi. (2010). *Masalah-masalah Sosial dalam
Novel Ketika Cinta Bertasbih karya
Habiburrahman El Shirazy Tinjauan Sosiologi
Sastra*. Skripsi. Surakarta: Universitas
Muhammadiyah Surakarta



Semi, M Atar.(1993). *Metode Penelitian Sastra*.
Bandung: Angkasa

Soekanto, Soerjono. (1995) *Sosiologi Suatu Pengantar*.
Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa

Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi. (1974).
Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Lembaga
Penerbitan FEUI

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan-
pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta

Sumardjo, Jakob. (1982). *Masyarakat dan Sastra
Indonesia*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya

Sumardjo, Jakob. (1983). *Fiksi Indonesia*. Bandung:
Alumni

Sumardjo, Jakob. dan Saini KM. (1986). *Kesusasteraan –
Apresiasi*. Jakarta: Gramedia



Surachmad, Winarno. (1990). *Metode Ilmiah*. Bandung:
Tarsito

Sutopo, H.B. (2006). *Metode Penelitian*. Surakarta:
Sebelas Maret University Press

Sutopo, H.B. (2002). *Metode Penelitian- Kualitatif*.
Surakarta: Sebelas Maret University Press

Sutri. (2009). *Dimensi Sosial dalam Novel Laskar
Pelangi karya Andrea Hirata Tinjauan Sosiologi
Sastra. Skripsi*. Surakarta: Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Taneko, Soleman B. (1993). *Struktur dan Proses Sosial
suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta:
PT Raja Grafindo Persada

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta:
Pustaka Jaya



Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pusaka

Ulpa, Maria. (2010). *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Wellek, Rene & Austin Warren.(1990). *Teori Kesusastraan* (di-Indonesia-kan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia



Biodata Penulis



Ahmad Risdi

Lahir di Kotabumi, 28 Juli 1975. Ayah dari seorang putra dan dua putri ini berprofesi sebagai pendidik. Mengenyam pendidikan dari SD sampai SMA di Kotabumi dan S1 dan S2 di Bandarlampung. Pertama

kali menjadi guru PNS di SMPN 2 Rebang Tangkas kecamatan Rebang Tangkas Way Kanan dari tahun 2000 s.d tahun 2003. Tahun 2003 pindah ke SMPN 1 Banjit kecamatan Banjit s.d tahun 2008. Tahun 2008 mutasi ke SMPN 5 Banjit sampai tahun 2014. Sempat menjadi pengawas sekolah di lingkungan kabupaten Way Kanan dari tahun 2014 s.d. 2018. Tahun 2018 kembali menjadi guru di SMPN 2 Rebang Tangkas. Selain itu juga mengajar di STAI Al Maarif Way Kanan dari tahun 2013 s.d 2018. Saat ini aktif sebagai Tutor UT Lampung Pokjar Kotabumi dari tahun 2014 s.d sekarang. Hobi dari kecil sampai sekarang membaca novel, terutama novel silat seperti Kho Ping Ho dan Wiro Sableng. Telp/WA 085368611475, email: risdiahmad@gmail.com

